

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Skabies atau kudis merupakan penyakit kulit yang disebabkan oleh infestasi dan sensitisasi tungau *Sarcoptes scabiei var hominis* pada epidermis.<sup>1,2</sup> Gejala klinis utama berupa gatal, dan semakin parah terutama saat malam hari atau cuaca panas serta berkeringat yang menyebabkan aktivitas tungau meningkat. Gatal disebabkan oleh meningkatnya aktivitas tungau yang menimbulkan iritasi kulit.<sup>1,2</sup> Efek lebih lanjut dapat menyebabkan gangguan tidur sehingga berpengaruh terhadap produktivitas kerja dan kualitas hidup.<sup>1</sup> Transmisi skabies melalui kontak langsung dan tidak langsung dengan penderita melalui pakaian, tempat tidur, handuk, setelah itu tungau betina akan menggali lubang kedalam epidermis kemudian membentuk terowongan di dalam stratum korneum.<sup>1,2,3</sup> Faktor-faktor yang memunjang penyebaran skabies yaitu higiene diri yang buruk, sosial ekonomi yang rendah, kesalahan diagnosis, hubungan seksual yang bersifat promiskuitas, dan perkembangan demografi dan ekologi.<sup>1,3,4</sup>

Skabies masih menjadi masalah kesehatan secara global, dilaporkan prevalensi skabies sebesar 300 juta kasus setiap tahun di dunia.<sup>5</sup> Skabies merupakan satu dari enam penyakit parasit epidermal kulit terbesar di dunia.<sup>6</sup> Skabies ditemukan di setiap negara dengan angka kejadian bervariasi. Di beberapa negara berkembang termasuk Indonesia, prevalensi skabies 6-27% dari populasi umum.<sup>1</sup> Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2008), berdasarkan data dari puskesmas seluruh Indonesia, skabies menduduki urutan ketiga dari 12 penyakit tersering dengan prevalensi sebesar 5,6% - 12,95%.<sup>7</sup> Skabies dapat ditemukan pada semua usia termasuk anak-anak dan dewasa.<sup>1</sup> Prevalensi data tersebut terjadi di pemukiman penduduk yang kurang baik seperti rumah susun, termasuk pondok pesantren/asrama.<sup>8</sup>

Di Provinsi Jawa Barat (Jabar) terjadi Kejadian Luar Biasa (KLB) penyakit skabies pada tahun 2006 dan pada tahun 2008 dengan prevalensi sebesar 40,78%. Berdasarkan laporan rawat jalan seluruh Puskesmas di Provinsi Jabar, penyakit skabies menempati peringkat 9 dari 10 (sepuluh) penyakit tersering di Provinsi Jabar dengan jumlah 38.854 kasus pada tahun 2011 yang merupakan penurunan jumlah kasus dari tahun sebelumnya yaitu sebanyak 46.721 kasus.<sup>3</sup>

Rumah Susun merupakan salah satu jenis bangunan bertingkat untuk tempat tinggal. Kepadatan hunian sangat berpotensi menimbulkan kejadian skabies. Hal ini sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku pencegahan masing-masing individu di rumah susun tersebut.<sup>9</sup> Berdasarkan pengamatan, kondisi di Rumah Susun Bale Gede Baleendah memiliki fasilitas satu kamar tidur untuk satu keluarga ( $\pm$  5 orang) dengan luas hunian sebesar 27m<sup>2</sup> keadaan ini termasuk padat penghuni sehingga apabila salah satu anggota keluarga terkena maka kemungkinan besar anggota lain akan terkena. Kondisi sanitasi lingkungan kurang baik seperti taman di tengah rumah susun yang terdapat saluran pembuangan air dari masing-masing kamar penghuni tercium bau tidak sedap.

Penelitian Prativi dkk (2013) mengenai Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Keluarga dalam Mencegah Kejadian Skabies di Desa Laksana Mekar menyimpulkan bahwa pengetahuan responden tentang mencegah kejadian skabies di Desa Laksana Mekar dalam kategori baik (47,2%), cukup (37,8%) dan kurang (15%). Sedangkan sikap responden tentang mencegah kejadian skabies di Desa Laksana Mekar dalam kategori mendukung (60,5%) dan tidak mendukung (39,5%).<sup>10</sup> Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka perlu dilakukan penelitian tentang pengetahuan dan sikap masyarakat mengenai skabies dengan mengambil sampel masyarakat yang tinggal di Rumah Susun Bale Gede Baleendah 2021 sehingga diambil judul “Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Sikap Mengenai Skabies di Rumah Susun Bale Gede Baleendah 2021”.

## 1.2. Identifikasi Masalah

- 1) Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan mengenai skabies di Rumah Susun Bale Gede Baleendah 2021.
- 2) Bagaimana gambaran sikap mengenai skabies di Rumah Susun Bale Gede Baleendah 2021.

## 1.3. Maksud dan Tujuan

Tujuan dari penelitian ini berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah adalah untuk:

- 1) Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan mengenai skabies di Rumah Susun Bale Gede Baleendah 2021.
- 2) Mengetahui gambaran sikap mengenai skabies di Rumah Susun Bale Gede Baleendah 2021.

## 1.4. Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Akademis

Menambah pengetahuan dan menumbuhkan sikap yang baik terhadap pencegahan mengenai skabies di kalangan medis serta dapat digunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Sebagai sarana informasi bagi pihak Rumah Susun Bale Gede agar dilakukan upaya *promotif* dan *preventif* seperti penyuluhan dalam mencegah timbulnya skabies di rumah susun tersebut.

## 1.5. Landasan Teori

Kejadian skabies disebabkan karena adanya infestasi dan sensitasi tungau *Sarcoptes scabiei var hominis* melalui kontak langsung dan tidak langsung pada kulit. Tungau berkembangbiak di liang bawah kulit dan dapat berpindah secara langsung antara kulit penderita skabies kepada kulit orang sehat disekitarnya. Apabila terdapat pasien skabies di lingkungan yang padat penghuni seperti rumah susun dimana jarak antara kamar berdekatan maka dapat mempercepat penyebaran dan peningkatan angka kejadian skabies. Selain itu, tingkat kebersihan perorangan yang buruk juga berpengaruh terhadap penyebaran skabies dimana penderita skabies secara tidak langsung dapat menyebarkan tungau melalui pakaian, seprai kasur, dan alat pribadi yang dia gunakan, karena jika barang tersebut jarang dibersihkan maka tungau tersebut akan mendiami barang tersebut dan dapat menjadi media penularan.<sup>1</sup>

Dengan pengetahuan mengenai skabies masyarakat dapat mengetahui dan memahami tentang apa itu skabies sehingga dapat melakukan deteksi dini terhadap skabies dan mengetahui cara penanggulangannya. Pengetahuan yang baik mengenai skabies saja tidak cukup tetapi harus didukung dengan sikap yang baik pula, karena sikap akan mendorong seseorang untuk mengaplikasikan pengetahuannya menjadi suatu tindakan yang nyata di kehidupan sehari-harinya. Namun, pengetahuan yang baik tidak selalu diikuti dengan sikap yang baik. Sikap yang tidak baik dapat menghalangi terealisasinya pengetahuan menjadi suatu tindakan yang nyata dan akhirnya kasus skabies pun tidak dapat ditangani dengan baik dan benar.

Kondisi di Rumah Susun Bale Gede Baleendah memiliki fasilitas satu kamar tidur untuk satu keluarga ( $\pm 5$  orang) dengan luas hunian sebesar 27m<sup>2</sup> keadaan ini termasuk padat penghuni sehingga apabila salah satu anggota keluarga terkena maka kemungkinan besar anggota lain akan terkena. Lokasi rumah susun berada di pusat keramaian, dekat dengan rumah sakit Al-Ihsan Baleendah sehingga penderita skabies dapat langsung berobat, dekat dengan pesantren modern Al-Ihsan Baleendah sehingga adanya penghuni rumah susun yang bekerja, belajar atau

mengajar di pesantren tersebut yang dapat menjadi indikasi penyebaran skabies, serta dekat dengan kota dimana akses informasi, komunikasi dan transportasi baik. Kondisi sanitasi lingkungan rumah susun kurang baik seperti taman di tengah rumah susun yang terdapat saluran pembuangan air dari masing-masing kamar penghuni tercium bau tidak sedap. Terlihat bahwa anak-anak penghuni rumah susun sering bermain bersama di sekitar rumah susun. Sering berkontak erat terutama pada anak-anak dapat menjadi indikasi penyebaran skabies secara kontak langsung.<sup>14</sup>

#### **1.6. Hipotesis Penelitian**

Terdapat beberapa hipotesis:

- 1) Gambaran tingkat pengetahuan dan sikap mengenai skabies di Rumah Susun Bale Gede Baleendah 2021 termasuk kategori baik.
- 2) Gambaran tingkat pengetahuan dan sikap mengenai skabies di Rumah Susun Bale Gede Baleendah 2021 termasuk kategori kurang.

